



PENATALAKSANAAN PENGOLESAN MINYAK ZAITUN UNTUK MENGATASI PRURITUS PADA PASIEN HEMODIALISA CASE STUDY

Afifah Dian Sari¹, Ekky Puspita Sonia², Burhanudin Ashar³, Yossina Vatanjani⁴, Arina Maliya^{5*}, Puji Kristini⁶

^{1,2,3,4,5}Profes Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁶RSUD Pandan Arang Boyolali

am169@ums.ac.id

Abstrak

Gagal ginjal kronis (Chronic Kidney Disease/CKD) merupakan kondisi progresif yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien, terutama dengan munculnya pruritus uremik pada pasien yang menjalani hemodialisis. Pruritus yang tidak tertangani dapat menyebabkan gangguan tidur, ketidaknyamanan, serta peningkatan risiko infeksi kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien hemodialisis. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, melibatkan enam responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tingkat pruritus diukur menggunakan instrumen 5-D Itch Scale sebelum dan setelah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolesan minyak zaitun selama tiga hari berturut-turut secara signifikan menurunkan tingkat pruritus dari kondisi berat menjadi sedang dan ringan. Minyak zaitun diketahui meningkatkan kelembapan kulit, mengurangi rasa gatal, serta memperbaiki kualitas tidur pasien. Dengan demikian, minyak zaitun dapat menjadi intervensi non-farmakologis yang aman dan efektif dalam mengatasi pruritus pada pasien hemodialisis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga medis dalam memberikan perawatan suportif bagi pasien CKD yang mengalami pruritus.

Kata Kunci: gagal ginjal kronis, pruritus, minyak zaitun, hemodialisis, intervensi non-farmakologis

Abstract

Chronic kidney disease (CKD) is a progressive condition that can reduce the quality of life of patients, especially with the emergence of uremic pruritus in patients undergoing hemodialysis. Untreated pruritus can cause sleep disturbances, discomfort, and increased risk of skin infections. This study aims to evaluate the effectiveness of olive oil in treating pruritus in hemodialysis patients. The research method used a case study with a pretest-posttest approach without a control group, involving six respondents selected using a purposive sampling technique. The level of pruritus was measured using the 5-D Itch Scale instrument before and after the intervention. The results showed that applying olive oil for three consecutive days significantly reduced the level of pruritus from severe to moderate and mild. Olive oil is known to increase skin moisture, reduce itching, and improve patient sleep quality. Thus, olive oil can be a safe and effective non-pharmacological intervention in treating pruritus in hemodialysis patients. It is hoped that this study can be a basis for medical personnel in providing supportive care for CKD patients who experience pruritus.

Keywords: chronic kidney disease, pruritus, olive oil, hemodialysis, non-pharmacological intervention

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Surakarta, Indonesia

Email : am169@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (Chronic Kidney Disease/CKD) adalah gangguan progresif dan irreversible pada fungsi ginjal yang menyebabkan ketidakmampuan tubuh dalam mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit. CKD terdiri dari beberapa tahapan, dengan tahap akhir disebut End-Stage Renal Disease (ESRD), yang ditandai dengan Laju Filtrasi Glomerulus (GFR) kurang dari 15 ml/menit/1,73 m². Pada tahap ini, pasien CKD memerlukan terapi pengganti ginjal seperti dialisis atau transplantasi ginjal untuk mempertahankan hidup. (Kurniawati et al., 2024).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2017 terdapat sekitar 697,5 juta kasus CKD di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 1,2 juta per tahun. CKD menjadi penyumbang signifikan dalam beban penyakit global dengan prevalensi yang tinggi, terutama pada tahap 3 yang mencapai 11–13% dari populasi global. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi CKD meningkat dari 0,2 juta kasus pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018, dengan pertumbuhan kasus sekitar 10% per tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa CKD menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yang memerlukan perhatian serius. (Pramudyta & Retnaningsih, 2023)

Hemodialisis (HD) merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang umum dilakukan bagi pasien dengan CKD stadium akhir. Meskipun dapat menyelamatkan nyawa, HD juga memiliki berbagai komplikasi, salah satunya adalah pruritus uremik. Berdasarkan data tahun 2014, jumlah pasien baru yang menjalani HD di Indonesia mencapai 17.193 orang, dengan 11.689 di antaranya tetap aktif menjalani HD. Jawa Timur menempati urutan kedua setelah Jawa Barat dalam jumlah pasien HD, dengan 3.621 pasien baru dan 2.787 pasien aktif. (Muliani et al., 2021)

Pruritus uremik merupakan gejala umum yang sering dialami oleh pasien CKD yang menjalani HD. Pruritus dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Studi Dialysis Outcomes and Practice Patterns Study (DOPPS) melaporkan bahwa sekitar 70% pasien HD mengalami pruritus, dengan 40% di antaranya mengalami pruritus dalam tingkat sedang hingga berat. Pruritus yang tidak tertangani dengan baik dapat menurunkan kualitas hidup pasien, menyebabkan gangguan tidur, serta meningkatkan risiko depresi dan tekanan mental. (Cheng & Wong, 2022)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi pruritus uremik, termasuk penggunaan terapi farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu alternatif terapi yang menarik perhatian adalah penggunaan minyak zaitun. Minyak zaitun

diketahui memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan kulit, termasuk meningkatkan kelembapan dan elastisitas, serta membantu mengurangi rasa gatal. Minyak zaitun mengandung asam linoleat yang berperan dalam regenerasi sel kulit dan memperbaiki kondisi kulit kering atau rusak. Oleh karena itu, penggunaan minyak zaitun sebagai terapi non-farmakologis dapat menjadi solusi potensial dalam mengatasi pruritus pada pasien CKD yang menjalani HD. (Pramudyta & Retnaningsih, 2023)

Meningkatkan kesadaran terhadap pruritus uremik sangat penting bagi pasien CKD, tenaga medis, serta masyarakat umum. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai patofisiologi pruritus, faktor-faktor penyebab, serta pilihan terapi yang efektif akan membantu dalam meningkatkan kualitas hidup pasien CKD yang mengalami pruritus. Oleh karena itu, tinjauan ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan terbaru dalam diagnosis dan pengobatan pruritus uremik guna memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prevalensi dan dampak pruritus uremik pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis, mengevaluasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pruritus uremik, serta mengidentifikasi berbagai metode terapi yang telah digunakan dalam penanganannya, baik farmakologis maupun non-farmakologis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki efektivitas minyak zaitun sebagai terapi non-farmakologis dalam mengurangi gejala pruritus uremik serta memberikan rekomendasi terhadap strategi pengelolaan pruritus uremik yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi manajemen pruritus uremik yang lebih optimal serta meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan pasien CKD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan untuk mengevaluasi keefektifan minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien hemodialisa. Studi dilakukan menggunakan desain One Group Pre-Post Test Design, tanpa melibatkan kelompok kontrol, dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian sebelumnya oleh Pramudyta & Retnaningsih (2023) menggunakan pendekatan serupa pada pasien CKD hemodialisa dengan masalah integritas kulit, menggunakan skala VAS untuk mengukur tingkat pruritus. Hasilnya menunjukkan bahwa minyak zaitun efektif dalam menangani pruritus (Tania & Nurman, 2024).

Subjek penelitian adalah pasien hemodialisa yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu keluhan pruritus, kemampuan komunikasi yang baik, dan kesediaan berpartisipasi. Jumlah sampel terdiri dari 6 responden yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Penelitian berlangsung di instalasi dialisis RSUD Pandan Arang Boyolali dari 22 Desember 2024 hingga 18 Januari 2025.

Intervensi berupa terapi pengolesan minyak zaitun dilakukan selama tiga hari berturut-turut (pagi, siang, malam). Evaluasi dilakukan menggunakan 5-D Itch Scale, yang mencakup dimensi derajat, durasi, perkembangan rasa gatal, gangguan aktivitas, dan lokasi gatal (Keperawatan et al., 2024). Pengambilan data dilakukan melalui wawancara sebelum dan tiga hari setelah intervensi, memastikan pengumpulan data yang komprehensif dan kuantitatif untuk analisis perubahan tingkat pruritus.

Prinsip-prinsip etika penelitian diterapkan, termasuk informed consent, anonymity, dan beneficence. Setiap responden diberikan penjelasan tentang tujuan, metode, manfaat, serta risiko intervensi, dan partisipasi dilakukan secara sukarela (Kurniawan* et al., 2024). Data responden dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi mereka (Utami & Kamaluddin, 2024). Penelitian juga menciptakan lingkungan yang aman selama proses intervensi untuk meminimalkan ketidaknyamanan (Publikasi et al., 2024). Prinsip justice diterapkan untuk memastikan perlakuan adil terhadap semua responden tanpa diskriminasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan data yang cukup untuk menilai keefektifan minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien hemodialisa secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebih dari 50% pasien yang menjalani hemodialisis menderita pruritus kronis, dengan 33,3% di antaranya mengeluhkan pruritus umum. Pruritus pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) sering disebabkan oleh toksin uremik. CKD biasanya terdeteksi melalui pemeriksaan rutin seperti profil kimia serum dan urinalisis. Gejala yang muncul meliputi hematuria, urin berbusa, nokturia, nyeri pinggang, dan penurunan keluaran urin. Setelah penyakit ginjal kronis berkembang menjadi Chronic Renal Failure (CRF), gejala tambahan seperti kelelahan, kehilangan nafsu makan, mual, muntah, rasa logam, penurunan berat badan, pruritus, perubahan status mental, sesak napas, dan edema perifer sering dilaporkan. Pruritus uremik juga memiliki berbagai faktor risiko, termasuk usia lanjut, jenis kelamin, ketidakseimbangan kalsium-fosfat, durasi

dialisis yang lama, dan penyakit penyerta seperti diabetes melitus, hipertensi, serta anemia.

Dalam penelitian ini, pruritus uremik yang dialami pasien hemodialisis menyebabkan gangguan aktivitas dan kualitas tidur. Gatal paling sering dirasakan pada punggung, kaki, dan tangan, seringkali disertai dengan kulit kering, lecet, hingga berdarah. Kondisi ini tidak hanya mengganggu fisik tetapi juga memengaruhi kondisi psikis pasien, yang tampak jengkel dan mudah marah akibat gangguan tidur. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pruritus uremik, yang prevalensinya mencapai 20–50%, dapat mengganggu aktivitas, pekerjaan, dan kualitas hidup pasien. Namun, kondisi ini sering diabaikan oleh sebagian besar tenaga kesehatan, meskipun dampaknya signifikan pada kesejahteraan fisik, sosial, mental, dan emosional pasien.

Pada awal penelitian (pretest), ditemukan bahwa 50% pasien mengalami pruritus sedang dan 50% lainnya mengalami pruritus berat. Beberapa pasien mengaku telah terbiasa dengan rasa gatal karena durasi penyakit yang lama, sementara pasien yang baru menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun menunjukkan pruritus yang lebih ringan, mungkin karena tingkat toksin uremik yang rendah. Dalam perawatan rutin, pasien hanya diberikan salep atau obat gatal berdasarkan permintaan, tetapi penggunaannya tidak konsisten karena ketidakpuasan terhadap hasil. Oleh karena itu, terapi tambahan seperti minyak zaitun direkomendasikan karena sifatnya yang mudah didapat dan tanpa efek samping. Minyak zaitun diketahui efektif meredakan gatal, melembapkan kulit, dan meningkatkan daya resap air pada kulit, seperti yang dijelaskan oleh beberapa penelitian terdahulu.

Setelah intervensi berupa pengolesan minyak zaitun selama tiga hari berturut-turut, ditemukan adanya penurunan tingkat pruritus. Sebanyak 50% pasien dengan pruritus berat berubah menjadi pruritus sedang, sedangkan pasien dengan pruritus sedang mengalami perbaikan menjadi pruritus ringan. Minyak zaitun bekerja dengan meningkatkan kelembapan kulit, mengisi ruang keratinosit, dan meningkatkan kohesi sel-sel kulit, sehingga mencegah kerusakan integritas kulit. Selain itu, pasien melaporkan bahwa kulit menjadi lebih lembab, luka akibat garukan sembuh, dan rasa gatal berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan manfaat minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien CKD. Namun, keberhasilan intervensi juga bergantung pada pola makan dan pengelolaan toksin uremik, sehingga pasien disarankan untuk menjaga asupan makanan dan minuman yang dapat memicu pruritus. Dengan demikian, pengolesan minyak zaitun terbukti efektif sebagai terapi tambahan dalam mengurangi pruritus pada pasien hemodialisis, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tabel 1. Analisa univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	36 – 45 Tahun	1	16.7%
	46 – 55 Tahun	4	66.7%
	56 – 65 Tahun	1	16.7%
2	Jenis Kelamin		
	Laki Laki	3	50.0%
	Perempuan	3	50.0%
3	Lama Hemodialisa		
	<1 Tahun	2	33.3%
	1 – 2 Tahun	3	50.0%
	>3 Tahun	1	16.7%
4	Tingkat Pruritus		
	Sedang	3	50.0%
	Berat	3	50.0%
Jumlah		6	100.0%

Hasil analisa univariat terhadap 6 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 46–55 tahun sebanyak 4 orang (66,7%), sementara responden pada rentang usia 36–45 tahun dan 56–65 tahun masing-masing berjumlah 1 orang (16,7%). Distribusi jenis kelamin responden terbagi secara seimbang, dengan jumlah laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 3 orang (50,0%). Berdasarkan lama hemodialisis, sebagian besar responden menjalani terapi selama 1–2 tahun sebanyak 3 orang (50,0%), diikuti oleh responden yang menjalani hemodialisis kurang dari 1 tahun sebanyak 2 orang (33,3%), dan lebih dari 3 tahun sebanyak 1 orang (16,7%). Terkait tingkat pruritus, jumlah responden dengan tingkat pruritus sedang dan berat sama, masing-masing sebanyak 3 orang (50,0%).

Tabel 1.2 Scor pruritus

No	Inisial	Scor pruritus	Kategori
1	Tn.N	27	Berat
2	Ny.S	21	Sedang
3	Ny.P	26	Berat
4	Tn.S	20	Sedang
5	Tn.M	21	Sedang
6	Ny.Y	28	Berat

Berdasarkan tabel diatas dengan pengkategorian scor 0 – 12 dengan kategori tidak ada pruritus, scor 13 – 17 dengan kategori pruritus ringan, scor 18 – 22 dengan kategori pruritus sedang, serta scor lebih dari 22 dengan kategori pruritus berat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pruritus uremik merupakan salah satu masalah utama yang sering dialami oleh pasien hemodialisis, dengan dampak signifikan terhadap kualitas hidup, terutama pada aspek aktivitas dan kualitas tidur. Pruritus ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti toksin uremik,

ketidakseimbangan elektrolit, serta kondisi kulit kering. Intervensi menggunakan minyak zaitun terbukti efektif dalam mengurangi tingkat pruritus pada pasien hemodialisis, dengan hasil yang menunjukkan penurunan dari pruritus berat ke pruritus sedang, dan dari pruritus sedang ke pruritus ringan. Efektivitas minyak zaitun ini terkait dengan kemampuannya melembapkan kulit, memperbaiki integritas kulit, dan mengurangi iritasi akibat garukan. Oleh karena itu, minyak zaitun dapat direkomendasikan sebagai terapi tambahan yang aman dan mudah diakses untuk membantu mengatasi pruritus uremik pada pasien hemodialisis, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Cheng, A. Y., & Wong, L. S. (2022). Uremic Pruritus: From Diagnosis to Treatment. *Diagnostics*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/diagnostics12051108>

Fauzi, A., Yulia, R., Saputra, T. P., Putri, A. H., & Dwi, W. A. (2024). *The Effect of Topical Vitamin D and Olive Oil on Xerosis and Pruritus in HD Patients*. 10(11), 9799–9806. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.8779>

Hayati, K., Mutiara, H. S., Agustina, D., Manalu, T. A., & Sitepu, K. (2020). Pengaruh Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Kerusakan Integritas Kulit Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Kecamatan Pagar Merbau. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 6–12. <https://doi.org/10.35451/jkf.v3i1.455>

Keperawatan, P. D., Kesehatan, F. I., Surakarta, U. A., Skeperawatan, P., Kesehatan, F. I., & Surakarta, U. A. (2024). *PENDAHULUAN Gagal ginjal kronik (GGK) telah menjadi isu yang sangat penting dalam beberapa tahun terakhir karena frekuensinya meningkat dan tingginya semakin biaya yang sebagai Pruritus dan kekeringan kulit saat ini menjadi salah satu permasalahan utama*. 16(2).

Kronis, G. G., & Zaitun, M. (2023). *UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA PENYERAPAN PEMBERIAN MINYAK ZAITUN TERHADAP ELASTISITAS KULIT PADA PASIEN HEMODIALISA DENGAN Pasien gagal ginjal kronis menjalani proses HD sebanyak dua sampai tiga kali seminggu, dimana setiap kali HD rata-rata memerlukan waktu antara empat sampai lima jam hal tersebut dilakukan selama bertahun-tahun dan salah satu masalah yang timbul adalah pruritus. Pruritus bila tidak ditanggulangi dapat menimbulkan*

ekskoriasi pada kulit yang dapat disertai perdarahan dan menyebabkan infeksi . Penatalaksanaan yang dapat dilakukan dengan pemberian terapi non-farmakologi salah satunya dengan minyak zaitun . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh minyak zaitun terhadap derajat pruritus pada gagal ginjal kronis yang menjalani HD . Penelitian ini menggunakan studi kasus pada pasien kelolaan Asuhan Keperawatan . Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah satu pasien kelolaan di ruang Hemodialisa . Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan 3x24 jam , hasil menunjukkan rata-rata perbedaan derajat pruritus sebelum dan sesudah perlakuan sebesar . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh minyak zaitun terhadap derajat pruritus pada GJK yang menjalani HD . Perawat diharapkan dapat memberikan intervensi pemberian minyak zaitun pada pasien GJK sebagai upaya dalam menurunkan derajat pruritus dan mencegah terjadinya kerusakan integritas kulit . Kata Kunci. 1–8.

- Kurniawan*, H. D., Sriwiyati, L., Hartono, M., Dharma, Y. P. T., & Nursanti, A. L. D. (2024). Edukasi Dasar Hukum Pemberian Informed Consent Dalam Tindakan Medis. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 379–384. <https://doi.org/10.62085/jms.v2i1.81>
- Kurniawati, R. Y., Triyanto, A., & Sukardi, S. (2024). Minyak Zaitun dan Kunyit untuk Mengurangi Gatal pada Pasien Hemodialisis: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 8(2), 59. <https://doi.org/10.22146/jkkk.95555>
- Lazarus, E. R., Deva Amirtharaj, A., Jacob, D., Chandrababu, R., & Isac, C. (2021). The effects of an olive-oil massage on hemodialysis patients suffering from fatigue at a hemodialysis unit in southern India - a randomized controlled trial. *Journal of Complementary and Integrative Medicine*, 18(2), 397–403. <https://doi.org/10.1515/jcim-2019-0338>
- Muliani, R., Lestari, S. A., & HHK, N. I. (2021). Pemberian Emolien Minyak Zaitun Dalam Menurunkan Skala Pruritus Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 39–47. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.240>
- Novena, O. D., & Ariani, N. G. P. R. (2021). Pruritus dan modalitas terapi terkini: Sebuah tinjauan pustaka. *Intisari Sains Medis*, 12(3), 694–698. <https://doi.org/10.15562/ism.v12i3.1128>
- Philipus, V. M., Yetti, K., & Maria, R. (2024). Perawatan Topikal Berbasis Minyak pada Pasien Pruritus Uremik dengan Gagal Ginjal Kronis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 857–865. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9286>
- Pramudyta, T. M. P., & Retnaningsih, D. (2023). Penerapan Pemberian Minyak Zaitun Pada Gangguan Integritas Kulit Pasien Gagal Ginjal Kronik Pasca Hemodialisa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 90–97.
- Publikasi, E., Yunihastuti, E., Publikasi, E., Olivia, C., Jasirwan, M., Faisal, E., & Yunihastuti, E. (2024). Etika Publikasi di Bidang Kedokteran. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.7454/jpdi.v11i1.1572>
- Rehman, I. U., Lai, P. S. M., Kun, L. S., Lee, L. H., Chan, K. G., & Khan, T. M. (2020). Chronic Kidney Disease-Associated Pruritus and Quality of Life in Malaysian Patients Undergoing Hemodialysis. *Therapeutic Apheresis and Dialysis*, 24(1), 17–25. <https://doi.org/10.1111/1744-9987.12862>
- Rosyada, A. N., & Mustofa, A. (2023). Pemberian Minyak Zaitun untuk Menurunkan Skala Pruritus pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis: Studi Kasus. *Ners Muda*, 4(2), 203. <https://doi.org/10.26714/nm.v4i2.10558>
- Sebayang, S. M., & Sembiring, E. (2020). Efektivitas Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Ruam Popok Pada Balita Usia 0-36 Bulan. *Indonesian Trust Health Journal*, 3(1), 258–264. <https://doi.org/10.37104/ithj.v3i1.44>
- Srijaya, M. P., & Maliya, A. (2024). Pengaruh pemberian salep zaitun terhadap keluhan kulit kering dan gatal pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. 18(5), 592–599.
- Tania, B., & Nurman, M. (2024). Pemberian Minyak Zaitun pada Gangguan Integritas Kulit Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik. 1, 297–306.
- Utami, M., & Kamaluddin, R. (2024). Analisis konsep justice pada asuhan keperawatan pasien dengan gagal ginjal akut. 5(01), 56–62. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1420>
- Verma, V., Lamture, Y., & Ankar, R. (2023). Management of Uremic Xerosis and Chronic Kidney Disease (CKD)-Associated Pruritus (CKD-ap) With Topical Preparations: A Systematic Review and Implications in the Indian Context. *Cureus*, 15(7). <https://doi.org/10.7759/cureus.42587>

Yeap, C. T., Yo, T. E., Tan, Y. L. C., Liew, A., & Seng, J. J. B. (2021). Complementary and alternative medicine therapies for uremic pruritus – A systematic review of randomized controlled trials. *Complementary Therapies in Medicine*, 56(November 2020), 102609. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102609>